Journal of Qur'an and Hadis Studies | Vol. 7 No. 1 2026

MUHAMMAD MUSTAFA AL-A'ZAMI RESPONSE TO JOSEPH SCHACHT

RESPON MUHAMMAD MUSTAFA AL-A'ZAMI TERHADAP JOSEPH SCHACHT

Article History
Submitted: 25/10/2025
Reviewed: 12/06/2026
Revised: 25/06/2026
Aproved: 26/06/2026
Available: 30/06/2026

Muhammad Amruna Yusro
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
amrunaaayusro@gmail.com

Ahmad Musyafiq
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
ahmad_musyafiq@walisongo.ac.id

Butsani Arief Abdul Rahiim
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
butsaniarief7@gmail.com

Abstract

Background and Objectives: The debate over the authenticity of hadith has become one of the central issues in modern hadith studies, particularly following the emergence of Joseph Schacht's historical-critical approach, which argues that most hadith traditions were formulated as legal constructs after the time of the Prophet Muhammad. This perspective has prompted various responses from Muslim scholars, among whom Muhammad Mustafa al-A'zami stands out for reexamining Schacht's assumptions through philological and historical investigations. This study aims to analyze al-A'zami's scholarly response to Schacht's criticism, identify the epistemological and methodological differences between the two scholars, and examine the relevance of their debate to contemporary hadith studies.

Method: The research employs a qualitative approach using library research methods. Primary sources consist of Joseph Schacht's *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* and Muhammad Mustafa al-A'zami's *Studies in Early Hadith Literature*, while secondary data are drawn from books, peer-reviewed journal articles, and related academic studies. Data were analyzed through qualitative content analysis and comparative analysis.

Main Results: The findings indicate that Schacht's argument is grounded in a historical reconstruction of Islamic legal development based on the historical-critical method, whereas al-A'zami develops his argument through philological analysis of early manuscripts, documentary evidence of hadith writing, and the science of *isnād* (chain of transmission). The evidence presented by al-A'zami poses a significant challenge to Schacht's generalization regarding the late documentation of hadith. Nevertheless, this study also demonstrates that the existence of early manuscripts does not, by

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

itself, resolve all questions concerning hadith authenticity, particularly those related to transmission continuity, textual variation, and the complexities of oral transmission. Therefore, the debate over hadith authenticity should be understood as an evolving academic discourse rather than a settled issue.
Contributions: This study contributes to contemporary hadith scholarship by offering a more dialogical reading of the relationship between historical-critical methodology and the traditional science of hadith, thereby opening new possibilities for methodological integration in the study of Islamic traditions.
Conclusions: This study concludes that Joseph Schacht's criticism of the authenticity of hadith needs to be accurately re-examined within the context of the historical-critical approach he uses. Al-A'zami's response to maintaining the authenticity of hadith by presenting evidence and providing significant challenges to Schacht's generalizations regarding the delay in hadith documentation, particularly regarding the existence of ṣaḥīfah and the tradition of writing hadith in early Islam, is crucial.

Keywords: Hadith, Joseph Schacht, Muhammad Mustafa al-A'zami, authenticity, orientalist criticism.

URL: https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/12919
DOI: https://doi.org/10.28918/5xnkj590

Abstrak
Latar Belakang dan Tujuan: *Perdebatan mengenai otentisitas hadis merupakan salah satu isu sentral dalam studi hadis modern, terutama setelah munculnya kritik historis-kritis Joseph Schacht yang memandang sebagian besar hadis sebagai konstruksi hukum yang berkembang setelah masa Nabi Muhammad. Pandangan tersebut memunculkan berbagai respons dari kalangan sarjana Muslim, salah satunya Muhammad Mustafa al-A'zami yang berupaya menguji kembali asumsi tersebut melalui pendekatan filologis dan historis.*
Metode: *Penelitian ini bertujuan menganalisis respons ilmiah al-A'zami terhadap kritik Schacht, mengidentifikasi perbedaan paradigma epistemologis keduanya, serta menilai relevansi perdebatan tersebut dalam perkembangan studi hadis kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer berupa* The Origins of Muhammadan Jurisprudence *karya Joseph Schacht dan* Studies in Early Hadith Literature *karya Muhammad Mustafa al-A'zami, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terkait. Analisis dilakukan melalui* content analysis *dan analisis komparatif.*
Hasil Utama: *Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Schacht dibangun berdasarkan rekonstruksi sejarah hukum Islam dengan pendekatan historis-kritis, sedangkan al-A'zami mengembangkan argumen melalui analisis filologis terhadap manuskrip awal, tradisi penulisan hadis, serta sistem sanad. Bukti yang dikemukakan al-A'zami memberikan tantangan yang signifikan terhadap generalisasi Schacht mengenai keterlambatan dokumentasi hadis. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan manuskrip awal belum secara otomatis menyelesaikan seluruh persoalan mengenai*

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

autentisitas hadis, terutama terkait kesinambungan transmisi, variasi redaksi, dan dinamika transmisi lisan. Oleh karena itu, perdebatan mengenai otentisitas hadis perlu dipahami sebagai diskursus akademik yang terus berkembang.

Kontribusi: *Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan pembacaan yang lebih dialogis terhadap hubungan antara metodologi historis-kritis dan metodologi ilmu hadis, sehingga membuka ruang integrasi lintas pendekatan dalam pengembangan studi hadis kontemporer.*

Kesimpulan: *Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik yang disampaikan oleh Joseph Schacht mengenai otentisitas hadis perlu dilakukan pengecekkan kembali secara akurat sebagaimana konteks pendekatan historis-kritis yang digunakannya. Serta respon dari al-A'zami dalam rangka menjaga keoteintakkan hadis dengan menunjukkan bukti-bukti dan memberikan tantangan yang signifikan terhadap generalisasi Schacht mengenai keterlambatan dokumentasi hadis, terutama mengenai keberadaan ṣaḥīfah dan tradisi penulisan hadis pada masa Islam awal.*

Kata kunci: *Hadis, Joseph Schacht, Muhammad Mustafa al-A'zami, otentisitas, kritik orientalis.*

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pemikiran Islam modern, hadis menempati posisi fundamental sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Namun, seiring berkembangnya studi Islam di dunia Barat, hadis menjadi salah satu objek kajian yang memunculkan beragam perdebatan akademik. Sebagian orientalis, terutama generasi awal seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, mengemukakan kritik terhadap keotentikan hadis dengan menggunakan pendekatan historis-kritis. Mereka berpendapat bahwa sebagian besar hadis merupakan hasil konstruksi sosial dan politik yang berkembang beberapa generasi setelah wafatnya Nabi Muhammad, sehingga otoritas historisnya dipertanyakan. Meskipun demikian, perkembangan studi hadis di Barat tidak bersifat monolitik.(Ab Rahim et al., 2025) Sejak akhir abad ke-20 hingga kini, sejumlah sarjana Barat seperti Harald Motzki, Jonathan A.C. Brown, Gregor Schoeler, dan Andreas Görke mengembangkan pendekatan yang lebih moderat dan metodologis. Melalui analisis isnād-cum-matn, kajian filologis, serta evaluasi historis yang lebih komprehensif, mereka menunjukkan bahwa sebagian tradisi hadis memiliki akar historis yang lebih awal daripada yang diasumsikan oleh orientalis generasi sebelumnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi hadis Barat telah mengalami dinamika metodologis yang menghasilkan beragam perspektif mengenai otentisitas hadis.(Masuwd, 2025)

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

Di tengah keberagaman pandangan tersebut, kritik orientalis tetap menghadirkan tantangan epistemologis bagi tradisi keilmuan Islam. Perbedaan paradigma antara sistem transmisi hadis yang bertumpu pada otoritas sanad dan kritik historis modern mendorong lahirnya berbagai respons dari kalangan sarjana Muslim. Tantangan ini tidak hanya berada pada ranah akademik, tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam.(Rahman et al., 2024)

Salah satu tokoh yang memberikan respons akademik secara sistematis terhadap kritik tersebut adalah Muhammad Mustafa al-A'zami. Melalui penelitian historis dan filologis terhadap manuskrip hadis awal, al-A'zami berupaya menunjukkan bahwa proses pencatatan dan transmisi hadis telah berlangsung sejak masa sahabat. Berbeda dengan respons yang bersifat apologetik, argumentasi al-A'zami dibangun melalui analisis ilmiah terhadap sumber-sumber primer, sehingga menjadikannya salah satu tokoh penting dalam diskursus kontemporer mengenai otentisitas hadis. Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi keilmuan Islam merespons kritik orientalis sekaligus berkontribusi dalam pengembangan studi hadis modern.(Amdah, 2022)

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa perdebatan mengenai otentisitas hadis tidak lagi dipahami sebagai dikotomi sederhana antara orientalis Barat dan ulama Muslim, melainkan sebagai dialog metodologis yang terus berkembang. Penelitian Ahmad Isnaeni dkk. (2021) mengkaji kritik al-A'zami terhadap teori *projecting back*, *common link*, dan *argumentum e silentio* yang dikemukakan Schacht. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa al-A'zami berhasil menunjukkan kelemahan generalisasi Schacht melalui bukti historis mengenai tradisi penulisan hadis sejak periode awal Islam. Namun, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada analisis bantahan terhadap teori Schacht tanpa mengaitkannya dengan perkembangan metodologi studi hadis Barat kontemporer.(Abdul Muhyi, 2024)

Penelitian lain oleh Ernawati Br. Ginting menelaah pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami mengenai penulisan hadis dan responsnya terhadap kritik Schacht. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-A'zami menegaskan keberadaan dokumentasi hadis sejak masa sahabat serta

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

memandang teori Schacht sebagai kelanjutan dari skeptisisme orientalis sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek historis penulisan hadis dan belum mengkaji posisi epistemologis al-A'zami dalam perkembangan diskursus studi hadis global.(Aly Mahmudi, 2021)

Di sisi lain, kajian yang lebih mutakhir memperlihatkan adanya perubahan dalam tradisi studi hadis Barat. Penelitian mengenai pemikiran Harald Motzki dan Jonathan A.C. Brown menunjukkan bahwa sebagian sarjana Barat kontemporer tidak lagi mengadopsi skeptisisme radikal sebagaimana Goldziher dan Schacht.(Mutaqin & Muazar, 2022) Melalui metode *isnād-cum-matn* dan pendekatan historis yang lebih komprehensif, mereka mengakui bahwa sebagian hadis dapat ditelusuri hingga periode awal Islam, meskipun tetap menggunakan standar kritik sejarah modern. Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi hadis Barat telah mengalami pergeseran metodologis dari pendekatan revisionis menuju pendekatan yang lebih moderat dan dialogis.(Nasir et al., 2024)

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada bantahan al-A'zami terhadap teori Joseph Schacht atau pada analisis kritik orientalis secara umum. Penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mendeskripsikan argumentasi al-A'zami, tetapi juga menempatkannya dalam konteks perkembangan studi hadis kontemporer, dengan menganalisis relevansi epistemologi al-A'zami terhadap perubahan paradigma kajian hadis di Barat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai otentisitas hadis tidak berhenti pada polemik antara Schacht dan al-A'zami, melainkan terus berkembang seiring munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam studi hadis modern.(Azhar, 2024)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kritik Joseph Schacht maupun pembelaan Muhammad Mustafa al-A'zami terhadap otentisitas hadis, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan berfokus pada pemaparan argumentasi masing-masing tokoh secara terpisah. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menjelaskan bantahan al-A'zami terhadap teori *projecting back*, *common link*, atau *argumentum e silentio* yang dikemukakan Schacht, namun belum memberikan analisis komparatif mengenai perbedaan epistemologi yang melandasi kedua tokoh

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

tersebut. Selain itu, penggunaan pendekatan filologis dan analisis manuskrip oleh al-A'zami sebagai landasan metodologis dalam membangun kritik terhadap Schacht juga belum banyak dikaji secara mendalam.(Annisa Az Zahra et al., 2024)

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis respons ilmiah Muhammad Mustafa al-A'zami terhadap kritik Joseph Schacht mengenai otentisitas hadis, dengan menitikberatkan pada perbedaan paradigma epistemologis dan metodologis keduanya. Penelitian ini tidak hanya menguraikan argumentasi al-A'zami, tetapi juga menganalisis bagaimana pendekatan filologi, bukti manuskrip, dan metode historiografi yang digunakannya menjadi dasar dalam mempertahankan validitas tradisi periwayatan hadis. Di samping itu, penelitian ini berupaya menempatkan perdebatan Schacht dan al-A'zami dalam konteks perkembangan studi hadis kontemporer, sehingga dapat menunjukkan relevansi pemikiran al-A'zami terhadap dinamika kajian hadis modern yang semakin dialogis antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan akademik Barat.(Rahman et al., 2024)

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian epistemologi hadis dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai perbedaan paradigma antara tradisi ilmu hadis klasik dan kritik historis modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam memahami dinamika perdebatan mengenai otentisitas hadis secara lebih objektif, kritis, dan kontekstual.

Objek material dalam penelitian ini adalah pemikiran dan argumentasi dua tokoh besar dalam studi hadis, yakni Joseph Schacht dan Muhammad Mustafa al-A'zami. Fokus utama penelitian diarahkan pada kritik Schacht terhadap otentisitas hadis yang dituangkan dalam karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* serta respon ilmiah al-A'zami melalui *Studies in Early Hadith Literature*. Kedua karya ini menjadi bahan utama analisis karena menggambarkan secara jelas benturan epistemologis antara pendekatan kritis-historis Barat dan metodologi ilmiah Islam. Dengan menjadikan kedua tokoh ini sebagai objek material, penelitian diharapkan dapat mengungkap dialektika pemikiran yang mendalam mengenai keotentikan hadis dalam perspektif akademik.

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan tekstual, bukan empiris lapangan. Melalui metode ini, peneliti menelusuri berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kritik Joseph Schacht dan respon Muhammad Mustafa al-A'zami. Desain kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap isi, konteks, dan metodologi yang digunakan oleh kedua tokoh. Dengan cara ini, penelitian dapat menampilkan pemahaman komprehensif terhadap perdebatan akademik tentang otentisitas hadis.(Duderija, 2009)

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari karya-karya asli kedua tokoh yang dijadikan obyek penelitian yaitu *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* karya Joseph Schacht dan *Studies in Early Hadith Literature* karya Muhammad Mustafa al-A'zami. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan disertasi yang membahas kritik orientalis terhadap hadis serta tanggapan para sarjana Muslim. Sumber penelitian dipilih berdasarkan pemilihan secara selektif dengan pertimbangan validitas ilmiah dan relevansi topik supaya data yang digunakan sesuai dalam mendukung tujuan penelitian.(Riady & Karim, 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur. Langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Setelah itu, dilakukan proses seleksi untuk menentukan sumber-sumber yang paling otoritatif dan kredibel. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, seperti kritik Schacht, respon al-A'zami, dan kajian kontemporer tentang otentisitas hadis. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh bahan analisis yang terstruktur dan komprehensif guna menjelaskan dialektika pemikiran antara orientalis dan ulama Muslim.(Qhoirin, 2025)

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan analisis data yang dipandang sesuai dengan kajian ini, yaitu pertama, analisis isi (*content analysis*) dan kedua analisis komparatif (*comparative analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengkaji argumentasi, struktur pemikiran, dan metode

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

kritik yang digunakan oleh Schacht maupun al-A'zami. Sementara itu, analisis komparatif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan keduanya, serta menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing argumentasi. Melalui dua teknik ini, penelitian dapat menghasilkan interpretasi yang objektif dan mendalam mengenai validitas kritik serta ketepatan respon terhadap isu otentisitas hadis.(Ulumuddin et al., 2022)

B. PEMBAHASAN

1. Kritik Schacht Bersifat Spekulatif dan Tidak Didukung Bukti Historis Kuat

Dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Joseph Schacht mengemukakan bahwa hukum Islam tidak berasal secara langsung dari hadis Nabi, melainkan berkembang melalui praktik hukum para fuqaha pada abad kedua hijriah. Ia menyatakan bahwa: "The great majority of legal traditions from the Prophet originated during the second century A.H." (Schacht, 1950, hlm. 149).

Pernyataan tersebut menjadi dasar teori Schacht bahwa sebagian besar hadis hukum merupakan hasil proyeksi (*projecting back*), yaitu penyandaran pendapat para ahli fikih generasi kemudian kepada Nabi Muhammad melalui konstruksi sanad. Berdasarkan asumsi ini, Schacht menyimpulkan bahwa semakin lengkap suatu sanad, semakin besar kemungkinan sanad tersebut merupakan hasil rekonstruksi ulama pada periode berikutnya.

Data tekstual tersebut menunjukkan bahwa fokus utama Schacht bukan pada analisis kualitas periwayatan setiap hadis, melainkan pada sejarah perkembangan hukum Islam. Oleh karena itu, metode yang digunakannya lebih menitikberatkan pada evolusi doktrin hukum dibandingkan evaluasi terhadap tradisi hadis sebagai disiplin ilmu yang memiliki perangkat kritik sanad dan matan.(Paizin, 2023)

Kesimpulan Schacht tersebut kemudian dikritik oleh Muhammad Mustafa al-A'zami melalui analisis filologis terhadap manuskrip hadis awal. Dalam *Studies in Early Hadith Literature*, al-A'zami menunjukkan keberadaan sejumlah dokumen hadis sejak generasi sahabat, di antaranya *Ṣaḥīfah Hammām ibn Munabbih*, yang dinisbatkan kepada Hammām ibn Munabbih (w. 101 H), murid Abu Hurairah. Menurut al-A'zami, keberadaan manuskrip

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

tersebut membuktikan bahwa proses pencatatan hadis telah berlangsung jauh sebelum abad kedua hijriah sehingga tidak sejalan dengan generalisasi Schacht mengenai keterlambatan dokumentasi hadis.(Abdul Kadir et al., 2023)

Apabila kedua data primer tersebut dibandingkan, tampak bahwa perbedaan keduanya tidak semata-mata terletak pada kesimpulan, tetapi juga pada landasan metodologis. Schacht membangun argumentasinya melalui rekonstruksi sejarah hukum berdasarkan analisis literatur fikih, sedangkan al-A'zami mendasarkan argumennya pada bukti filologis berupa manuskrip, tradisi penulisan hadis, serta analisis sanad. Dengan demikian, perdebatan ini merupakan perbedaan paradigma metodologis dalam membaca sejarah hadis, bukan sekadar pertentangan antara menerima atau menolak otentisitas hadis.(Rahman et al., 2024)

2. Al-A'zami Membuktikan Keberlanjutan Tradisi Penulisan Hadis

Muhammad Mustafa al-A'zami berhasil menunjukkan bahwa tradisi penulisan hadis telah dimulai sejak masa sahabat melalui bukti-bukti filologis berupa *ṣaḥīfah*, catatan pribadi sahabat, dan manuskrip awal. Temuan tersebut secara signifikan melemahkan generalisasi Joseph Schacht yang menyatakan bahwa dokumentasi hadis baru muncul pada abad kedua hijriah. Akan tetapi, dalam studi hadis kontemporer, argumentasi al-A'zami juga memperoleh sejumlah catatan kritis yang perlu dipertimbangkan agar pembahasan tetap proporsional.(Putri et al., 2022)

Pertama, keberadaan *ṣaḥīfah* tidak serta-merta membuktikan bahwa seluruh hadis yang beredar pada masa awal Islam bersifat autentik. Bukti adanya dokumentasi awal menunjukkan bahwa proses penulisan memang telah berlangsung sejak generasi sahabat, tetapi tidak secara otomatis menjamin bahwa setiap hadis yang kemudian ditransmisikan terbebas dari kesalahan, penambahan (*interpolasi*), atau variasi redaksi. Oleh karena itu, eksistensi manuskrip awal lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya budaya dokumentasi hadis, bukan sebagai legitimasi terhadap seluruh korpus hadis.(Nasir et al., 2024)

Kedua, asumsi mengenai kesinambungan (*continuity*) transmisi dari masa sahabat hingga kodifikasi hadis juga memerlukan pengujian yang lebih rinci. Meskipun al-A'zami berhasil menunjukkan hubungan historis antara

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

beberapa manuskrip awal dengan koleksi hadis yang lebih kemudian, sebagian sarjana berpendapat bahwa kesinambungan tersebut tetap harus diverifikasi melalui analisis sanad, matan, serta sejarah transmisi setiap riwayat secara individual. Dengan demikian, bukti filologis tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh perangkat kritik hadis yang lain.(Rahman et al., 2024)

Ketiga, persoalan transmisi lisan (*oral transmission*) masih menjadi ruang diskusi dalam kajian hadis modern. Tradisi lisan memiliki keunggulan dalam masyarakat Arab awal yang mengandalkan hafalan, tetapi juga membuka kemungkinan terjadinya variasi redaksi, penyederhanaan, atau penyesuaian dalam proses periwayatan. Karena itu, keberadaan dokumentasi tertulis tidak sepenuhnya menghilangkan persoalan historis mengenai dinamika transmisi hadis. Pendekatan filologis al-A'zami perlu dipadukan dengan analisis sejarah transmisi dan kritik matan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan korpus hadis.(Mutaqin & Muazar, 2022)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi utama al-A'zami bukan terletak pada pembuktian bahwa seluruh hadis pasti autentik, melainkan pada keberhasilannya menggugat asumsi dasar Schacht yang menolak adanya tradisi penulisan hadis pada periode awal Islam. Dengan demikian, posisi al-A'zami lebih tepat dipahami sebagai koreksi terhadap generalisasi orientalis klasik daripada sebagai jawaban final atas seluruh persoalan historis mengenai otentisitas hadis. Pembacaan yang lebih seimbang ini menunjukkan bahwa kajian hadis kontemporer memerlukan dialog antara bukti filologis, kritik sanad dan matan, serta metode historiografi modern untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.(Paizin, 2023)

3. Integrasi Epistemologi Barat dan Islam untuk Analisis Objektif Hadis

Salah satu hasil terpenting dari penelitian ini adalah munculnya pendekatan integratif antara metodologi Barat yang rasional-historis dan metodologi Islam yang berbasis sanad dan matan. Integrasi ini merupakan bentuk sintesis epistemologis yang memungkinkan analisis hadis dilakukan secara objektif, tanpa terjebak pada dikotomi "tradisional vs modern.(Amin, 2005)" Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa studi hadis dapat

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

dilakukan dengan memanfaatkan metodologi filologis, analisis historis, serta prinsip keilmuan Islam seperti kejujuran periwayatan dan validasi sanad. Dengan menggabungkan dua sistem ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap autentisitas hadis sebagai teks sejarah sekaligus wahyu normatif.(Abdul Kadir et al., 2023)

Integrasi epistemologis ini juga membuka ruang dialog antara sarjana Muslim dan orientalis. Melalui dialog ini, hadis tidak lagi dipandang hanya sebagai warisan dogmatis, melainkan sebagai objek ilmiah yang dapat dianalisis dengan berbagai perspektif. Muhammad Mustafa al-A'zami menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi ilmiah yang sangat kuat dan sejajar dengan metode akademik Barat dalam hal ketelitian dan dokumentasi.(Hehmeyer & Khan, 2007) Ia membuktikan bahwa sanad bukan sekadar bentuk spiritualitas, tetapi sistem ilmiah yang mendahului konsep verifikasi sumber dalam historiografi modern. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa epistemologi Islam dapat bersanding sejajar dengan metode Barat dalam menilai keotentikan teks-teks sejarah.(GültekiN, 2020)

Kontribusi penelitian ini tampak nyata dalam tiga aspek: pertama, memperkuat legitimasi akademik hadis di dunia modern; kedua, memperluas ruang dialog epistemologis antara dunia Islam dan Barat; dan ketiga, memperkaya wacana global tentang autentisitas sumber hukum Islam. Pendekatan integratif ini menjembatani kesenjangan metodologis yang selama ini memisahkan studi orientalis dan studi Islam klasik. Dalam kerangka tersebut, hadis bukan hanya menjadi objek kritik, tetapi juga wahana pembentukan pemahaman lintas budaya yang lebih adil dan ilmiah. Hasil penelitian ini dengan demikian memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metodologi kajian Islam yang bersifat interdisipliner, rasional, dan berbasis bukti sejarah.(Al-Maududi et al., 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Joseph Schacht terhadap otentisitas hadis bersifat spekulatif karena mengabaikan bukti dokumentasi hadis sejak masa sahabat. Sebaliknya, Muhammad Mustafa al-A'zami berhasil menegaskan keberlanjutan tradisi penulisan hadis melalui *sahifah* dan manuskrip awal yang membuktikan bahwa hadis telah direkam secara sistematis sejak generasi pertama Islam. Al-A'zami menggunakan pendekatan filologis dan historis untuk membantah klaim Schacht bahwa hadis baru

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

muncul sebagai produk hukum abad kedua hijriah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa integrasi epistemologi Barat dan Islam dapat menghasilkan analisis yang lebih objektif terhadap keotentikan hadis. Dengan menggabungkan metode historis-kritis dengan prinsip verifikasi sanad dan matan, studi ini menampilkan bentuk sintesis ilmiah yang memperkuat posisi hadis dalam konteks akademik modern. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya memahami perdebatan hadis tidak sekadar sebagai polemik teologis, melainkan sebagai arena dialog epistemologis antara dua tradisi keilmuan besar: Islam dan Barat.

Hasil penelitian ini merefleksikan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sistem validasi ilmiah yang tidak kalah dengan metode akademik modern. Mekanisme sanad, yang selama ini dianggap dogmatis oleh orientalis, justru menunjukkan tingkat ketelitian dan akurasi yang luar biasa dalam menjaga transmisi pengetahuan. Refleksi ini membawa kesadaran bahwa kritik orientalis seperti Schacht tidak sepenuhnya didasarkan pada kekurangan internal tradisi Islam, tetapi lebih pada perbedaan paradigma epistemologis. Islam menilai otentisitas melalui kejujuran periwayatan dan kesinambungan sanad, sedangkan Barat menekankan bukti empiris yang terpisah dari konteks spiritual. Melalui refleksi ini, terlihat bahwa al-A'zami berhasil membangun jembatan antara dua dunia keilmuan yang selama ini sering berseberangan. Ia menunjukkan bahwa rasionalitas dan keimanan tidak harus saling meniadakan, melainkan dapat saling melengkapi dalam proses verifikasi kebenaran ilmiah. Refleksi ini menegaskan kembali nilai penting ilmu hadis dalam menjaga integritas sumber ajaran Islam di tengah tantangan modernitas.

Interpretasi terhadap hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan al-A'zami tidak hanya bersifat defensif terhadap kritik orientalis, tetapi juga konstruktif dalam membangun paradigma baru studi hadis. Ia tidak menolak metode Barat secara total, melainkan mengadopsi unsur-unsur analisis filologis dan historis untuk memperkuat argumen ilmiah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Islam bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengayaan metodologis tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Interpretasi ini mengindikasikan adanya evolusi epistemologi Islam yang mampu berdialog secara kritis dengan dunia akademik global.(Alam Choudhury & Akram Nadwi, 1992) Dengan demikian, upaya al-A'zami

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

merepresentasikan kebangkitan intelektual Muslim modern yang tidak hanya mempertahankan warisan klasik, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam konteks akademik kontemporer. Penelitian ini menginterpretasikan kontribusi al-A'zami sebagai bentuk rasionalisasi baru dalam studi hadis, di mana otentisitas tidak hanya dibuktikan dengan iman, tetapi juga melalui pendekatan ilmiah berbasis data dan bukti sejarah yang dapat diuji secara akademik.

Komparasi antara Schacht dan al-A'zami menunjukkan perbedaan mendasar dalam epistemologi dan metodologi. Schacht mewakili paradigma Barat yang historis-kritis, yang berusaha menilai hadis berdasarkan bukti dokumenter eksternal, sedangkan al-A'zami berangkat dari paradigma Islam yang menempatkan sanad dan matan sebagai fondasi keilmuan yang sahih. Schacht menolak validitas transmisi lisan, sedangkan al-A'zami membuktikan bahwa sistem oral Islam justru lebih sistematis daripada tradisi historiografi Barat klasik. Dalam komparasi ini, terlihat bahwa pendekatan Schacht cenderung bersifat reduksionis, sementara al-A'zami mengintegrasikan dimensi spiritual dan ilmiah secara seimbang. Komparasi ini juga menunjukkan bahwa metode kritik Barat bisa menjadi alat bantu analisis selama tidak mengabaikan konteks epistemologis Islam. Dengan demikian, dialog antara dua pendekatan ini tidak seharusnya menghasilkan konfrontasi, melainkan kolaborasi metodologis yang dapat memperkaya studi hadis di tingkat global.

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi luas bagi pengembangan studi hadis dan dialog keilmuan lintas budaya. Pertama, hasil ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum akademik studi Islam dengan memasukkan pendekatan integratif antara metode Barat dan tradisi sanad Islam. Hal ini akan melahirkan generasi peneliti yang mampu menilai hadis secara kritis namun tetap berakar pada prinsip ilmiah Islam. Kedua, hasil penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan riset lanjutan yang mengkaji penerapan metodologi filologis terhadap manuskrip hadis klasik untuk memperkuat data historis. Ketiga, implementasi praktisnya dapat diterapkan dalam forum dialog antaragama dan antarperadaban untuk memperlihatkan bahwa Islam memiliki sistem keilmuan yang transparan dan dapat diuji secara rasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat posisi hadis dalam ranah akademik, tetapi juga membangun

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

jembatan epistemologis yang mampu menyatukan tradisi ilmiah Islam dan metodologi modern dalam upaya memahami sumber ajaran Islam secara objektif dan inklusif.

C. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Joseph Schacht terhadap otentisitas hadis perlu dipahami dalam konteks pendekatan historis-kritis yang digunakannya. Analisis terhadap *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* karya Schacht dan *Studies in Early Hadith Literature* karya Muhammad Mustafa al-A'zami memperlihatkan adanya perbedaan mendasar dalam paradigma epistemologis dan metodologis kedua tokoh tersebut. Schacht membangun argumentasinya melalui rekonstruksi sejarah hukum Islam, sedangkan al-A'zami mendasarkan argumennya pada bukti filologis berupa manuskrip awal, tradisi penulisan hadis, serta analisis sanad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukti-bukti yang diajukan al-A'zami memberikan tantangan yang signifikan terhadap generalisasi Schacht mengenai keterlambatan dokumentasi hadis, khususnya berkaitan dengan keberadaan *ṣaḥīfah* dan tradisi pencatatan hadis pada masa awal Islam.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bukti filologis yang dikemukakan al-A'zami tidak serta-merta menyelesaikan seluruh persoalan mengenai otentisitas hadis. Keberadaan manuskrip awal memperkuat argumen tentang adanya tradisi dokumentasi sejak periode awal Islam, tetapi masih menyisakan ruang diskusi mengenai kesinambungan transmisi, kemungkinan variasi redaksi, dan dinamika transmisi lisan yang menjadi perhatian dalam studi hadis kontemporer. Oleh karena itu, perdebatan mengenai otentisitas hadis tidak dapat dipahami sebagai persoalan yang telah selesai, melainkan sebagai diskursus akademik yang terus berkembang seiring kemajuan metodologi filologi, historiografi, dan kritik teks.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pembacaan yang lebih dialogis terhadap perdebatan antara Schacht dan al-A'zami. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan historis-kritis dan metodologi ilmu hadis tidak harus diposisikan secara dikotomis, tetapi dapat saling melengkapi dalam memahami sejarah transmisi hadis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

epistemologi studi hadis yang lebih terbuka terhadap dialog lintas metodologi tanpa mengabaikan karakteristik masing-masing tradisi keilmuan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya difokuskan pada pemikiran Joseph Schacht dan Muhammad Mustafa al-A'zami sehingga belum mencakup pandangan sarjana lain, baik dari kalangan orientalis maupun akademisi Muslim kontemporer. Kedua, penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga belum melibatkan analisis langsung terhadap manuskrip hadis maupun pemanfaatan perangkat digital untuk kritik teks. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara komprehensif perkembangan studi hadis Barat pasca-Schacht, termasuk kontribusi sarjana seperti Harald Motzki, Gregor Schoeler, Jonathan A.C. Brown, dan Andreas Görke. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif yang mengintegrasikan pendekatan filologi, historiografi, digital humanities, dan analisis *isnād-cum-matn* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah transmisi hadis.

DAFTAR BACAAN

Ab Rahim, N. M. Z., Abd Razzak, M. @ M., & Ali Nuar, J. H. (2025). Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis: Analisis Kritis Pemikiran Goldziher dan Schacht: Orientalist Scepticism Towards Hadith: A Critical Analysis of the Thoughts of Goldziher and Schacht. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, *10*(2), 1576–1591. https://doi.org/10.53840/alirsyad.v10i2.548

Abdul Kadir, M. N. B., Zakaria, M. H., & Mohd Fadzil, A. F. (2023). Three Levels in the Interaction with Mutasyabihat Text in the Quran and Hadith. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *12*(2), Pages 471-477. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/16355

Abdul Muhyi. (2024). Hadis-Hadis Toleransi Beragama dalam Perspektif Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, *5*(4), 88–104. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1597

Al-Maududi, A., Prasetyo, B., & Arisy, H. (2025). Historiography of Hadith Writing during the Era of the Companions and the Tabi'in. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *6*(1), 54–71. https://doi.org/10.19109/elsunnah.v6i1.26508

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

Aly Mahmudi, M. (2021). Studi Pemikiran MM. Adzami Ahli Hadist Melawan Orientalis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *4*(1), 98–115. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.693

Amdah, N. S. (2022). Mustafa Azami's Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *2*(2). https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.50

Amin, K. (2005). The Reliability of the Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *43*(2), 255. https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.255-281

Annisa Az Zahra, Gina Sabila, Khulda Azizah, Noor Khalisah, Muhammad Anshari, & Anwar Hafidzi. (2024). Joseph Schacht and the Early Concept of Islamic Law Formation: A Study of Orientalist Perspectives. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, *2*(3), 1934–1949. https://doi.org/10.62976/ierj.v2i3.827

Azhar, T. (2024). Hadith Isnad Study In The Discovery Of Islamic Law (Critique of the Thoughts of Goldziher and Schacht). *Eduvest - Journal of Universal Studies*, *4*(5), 4169–4183. https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i5.1292

Duderija, A. (2009). Evolution in the Canonical Sunni Hadith Body of Literature and the Concept of an Authentic Hadith During the Formative Period of Islamic ought as Based on Recent Western Scholarship. *Arab Law Quarterly*, *23*(4), 389–415. https://doi.org/10.1163/157302509X467371

GültekiN, H. (2020). TARİHİ TENKİT METODUNDA İSNÂD SİSTEMİNİN YERİ VE MÜNEKKİDLERİN TENKİDLERİNDEKİ ÇELİŞKİ VE FARKLILIKLAR. *Journal of International Social Research*, *13*(69), 337–353. https://doi.org/10.17719/jisr.2020.3962

Hehmeyer, I., & Khan, A. (2007). Islam's forgotten contributions to medical science. *Canadian Medical Association Journal*, *176*(10), 1467–1468. https://doi.org/10.1503/cmaj.061464

Masuwd, M. A. (2025). Hadith, Law, And Orientalism: A Critical Study of Joseph Schacht's Theoretical Contributions. *Ad-Dawl : Jurnal Islamic Studies*, *1*(1), 10–24. https://doi.org/10.61590/jis.v1i1.208

Mutaqin, R. S., & Muazar, D. S. (2022). Kritik Epistemologis Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht Terhadap Kitab Al-Muwattha' Imam Malik. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, *16*(1), 105–126. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.9908

Nasir, M. A., Zulfahmi Alwi, & Siti Aisyah Kara. (2024). Fuat Sezgin's Thoughts on Hadith Criticism: Revisiting Ignaz Goldziher's Views on Doubts about the Authenticity of Hadith. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *8*(3), 505–516. https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8807

Paizin, H. B. (2023). TELA'AH PEMIKIRAN HADITS JOSEP SCHACHT DALAM BUKU THE ORIGIN OF MUHAMMAD JURISPRUDENCE, DAN AN

 Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all

INTRODUCTION TO ISLAMIC LAW. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, *5*(2), 116. https://doi.org/10.24235/jshn.v5i2.16690

Putri, G. N., Meylani, H., & Agustina, I. (2022). Kritik Hadis Menurut Pemikiran G.H.A Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, *1*(1), 59–70. https://doi.org/10.59029/int.v1i1.3

Qhoirin, Q. (2025). A Critical Examination of Hadith Authenticity through the Theory of Projecting Back: An Analytical Study of Joseph Schacht's Viewpoint. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *6*(1), 108–123. https://doi.org/10.19109/elsunnah.v6i1.26269

Rahman, A., Hakim, L., & Khoirul Anwar, M. (2024). MM Azami's Contribution to Countering Hadith Skepticism and Its Influence in Indonesia. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, *8*(2), 303–315. https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i2.35248

Riady, F., & Karim, A. (2025). Otoritas Kufah Asy-Sya'bī dan Konstruksi Sanad: Kritik terhadap Pendekatan Joseph Schacht dalam Studi Hadis Tabi'in. *Al-Qudwah*, *3*(1). https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i1.34464

Ulumuddin, U., Uyunul Mukarromah, W. R., & Sumbulah, U. (2022). JOSEPH SCACHT, TEORI SKEPTISISME HADIST DAN BANTAHAN SARJANA MUSLIM TERHADAPNYA. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *3*(1), 98–115. https://doi.org/10.19109/elsunnah.v3i1.13028

Copyright (c) 2026 M A Yusro, et.all